

Diseminasi dan Kontestasi Ideologi

by Junaidi Junaidi

Submission date: 08-Sep-2019 07:53PM (UTC+0700)

Submission ID: 1168871875

File name: Junaidi.pdf (25.47K)

Word count: 2804

Character count: 19150

Judul

diseminasi dan Kontestasi Ideologi Keagamaan dalam Pendidikan di Yogyakarta, Minangkabau dan Aceh Serambi Mekah

Latar Belakang

20

Pendidikan Islam merupakan satu subsistem dari sistem pendidikan nasional di Indonesia.

Pendidikan Islam kaitannya dengan isu ideologi keagamaan sudah menjadi diskusi hangat para akademisi sejak tahun 2000-an sampai saat ini, baik di negara Barat, juga negara Islam sendiri termasuk negara demokrasi Indonesia.

Problematika pendidikan Islam di Indonesia sebagaimana temuan Jackson dan Parker¹ tidak lagi permasalahan epistemologi – adanya gap antara ilmu sekuler dengan agama, akan tetapi persoalan yang dihadapi adalah persoalan ideologis. Rivalitas antar kelompok Islam yang menempatkan lembaga pendidikan sebagai instrumen utama dan wadah kontestasi.

Menurut Glenn² gerakan dan kelompok keagamaan akan memanfaatkan structural opportunity untuk memenuhi dan mendukung kebutuhan ideologis, dengan menyelenggarakan sekolah formal. Kelompok keagamaan yang mula-mula melakukan pengintegrasian ke dalam sistem pendidikan nasional adalah Muhammadiyah. bahkan ormas yang mengusung ide tajdid atau pembaharuan ini telah memiliki lebih dari 10.000 sekolah yang tersebar diseluruh Indonesia. Langkah ini telah menginspirasi kelompok keagamaan lain untuk selanjutnya memiliki dan menyelenggarakan sekolah formal. Begitu juga halnya dengan NU yang juga memiliki lembaga-lembaga pendidikan hampir ke pelosok-pelosok daerah berupa pesantren. Organisasi Islam yang juga ikut mendirikan lembaga pendidikan selanjutnya adalah kelompok gerakan Salafi yang semula menjaga jarak dengan sistem negara,³ menawarkan strategi baru dengan mengintegrasikan lembaga pendidikannya ke dalam sistem pendidikan nasional. Bahkan untuk kelompok salafi dengan sekolah Islamnya justru semakin mendapat tempat di masyarakat. Sekolah-sekolah Islam seperti SDIT, SMP IT, SMA IT hampir diseluruh Indonesia kebanjiran siswa. Disisi lain sekolah-sekolah yang didirikan oleh NU, PERTI dan Muhammadiyah semakin menurun.

Perkembangan tersebut mendorong NU, PERTI melalui Madrasah Tarbiyah Islamiyahnya dan Muhammadiyah untuk melakukan diseminasi dan penetrasi ideologi masing-masing dalam pendidikannya secara intensif. Seperti halnya yang dilakukan Muhammadiyah pada mata pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan dengan membuat berbagai buku ajar ke-Islaman, MTI melalui mata pelajaran Ke-Tarbiyahan, dan juga diikuti dengan pembentukan sejumlah organ kelembagaan seperti Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), Ikatan Pelajar Tarbiyah, OSTI. Juga berbagai program ekstrakurikuler lainnya seperti Latihan Kepemimpinan Tarbiyah Islamiyah (LKTI) direvitalisasi dan digerakkan. Kondisi ini menggambarkan bahwa madrasah dan sekolah Islam dijadikan sebagai ajang kontestasi identitas antar kelompok keagamaan.

Penelitian ini, mengkaji tiga lembaga pendidikan masing-masing Sekolah Muhammadiyah, Sekolah NU (pesantren) dan Salafi yang ada di Yogyakarta, Minangkabau dan Aceh negeri serambi Mekkah. Ketiga lembaga pendidikan ini merupakan sekolah formal, dimana non-keislaman menjadi core kurikulumnya. Disisi lain peneliti melihat bahwa amat sulit bagi ketiga lembaga pendidikan Islam ini untuk menjauhkan kepentingan ideologis baik itu dalam kegiatan kurikulumnya maupun ekstrakurikuler. Bahkan terkadang kepentingan ideologis cenderung lebih dominan dibandingkan aspek akademiknya.

Rumusan Masalah

bagaimana ideologi keagamaan didiseminasikan, dan implikasinya terhadap kontestasi pembentukan identitas ideologis pada Madrasah dan sekolah Islam di Yogyakarta, Minangkabau dan Aceh Serambi Mekkah?

12 Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Proses atau tahapan diseminasi ideologi keagamaan pada Madrasah sekolah Islam di Yogyakarta, Minangkabau dan Aceh Serambi Mekkah, dan aspek-aspek pendidikan yang digunakan dalam proses tersebut.
2. Implikasi proses tersebut terhadap terjadinya kontestasi antar kelompok keagamaan dalam lembaga pendidikan.

2 Kajian Penelitian Terdahulu yang relevan

1. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Studi yang dilakukan Arief Subhan, Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20 Pergolakan antara Modernisasi dan Identitas.¹ Merupakan hasil studi yang bersentuhan langsung dengan ideologi keagamaan dalam pendidikan Islam dalam konteks modernisasi. Ini merupakan karya Subhan dalam bentuk disertasi yang dipertahankan pada Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Disertasi ini menjadikan “modernisasi pendidikan Islam dengan melihat strategi mempertahankan identitas dalam bentuk ideologi keagamaan yang berlangsung selama abad ke-20” sebagai fokus kajiannya. Dari analisisnya Subhan menyimpulkan bahwa, lembaga pendidikan di bawah naungan Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama, dan Salafi, kendatipun sudah sejak lama melakukan modernisasi (walaupun dalam intensitas yang berbeda), namun tidak mau kehilangan identitasnya. Ia juga berhasil mengidentifikasi keragaman ideologi keagamaan yang menjadi identitas kelembagaan. Subhan mengambil sampel sejumlah pesantren, madrasah, dan Sekolah Islam yang ada di Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatera Barat, dan Kalimantan Barat, kesimpulan yang didapatnya bahwa lembaga pendidikan Islam bukanlah realitas yang tunggal, tetapi merupakan realitas yang kompleks, sejalan dengan dinamika historisnya.

Noorhaidi dalam artikelnya Education, Young Islamists and Integrated Islamic Schools in Indonesia² mengidentifikasi Sekolah Islam Terpadu (SIT) yang berafiliasi dengan gerakan Tarbiyah Ikhwan Al-Muslim juga memperoleh perhatian masyarakat, menyatakan bahwa dengan mengusung gagasan-gagasan ideolog Hasan Al-Banna, SIT berkembang menjadi trend baru pendidikan Islam di Indonesia. Alasan utama tumbuh dan berkembangnya SIT ini dikarenakan adanya kepanikan moral sebagai bentuk kegagalan pendidikan nasional dalam memagari moralitas siswa dari ancaman narkoba, pergaulan bebas, dan kekerasan. Akselerasi sekolah Islam Terpadu ini juga didukung oleh

perubahan sistem pendidikan nasional dan sosial politik yang terjadi di Indonesia. Menurut Noorhadi dengan menjadikan masyarakat urban sebagai segmenya, ekspansi yang dilakukan oleh SIT ini menunjukkan lahirnya kelas menengah Muslim baru yang berhasrat mengekspresikan identitas keagamaan.

Kajian spesifik tentang sejarah pendidikan yang dilakukan Karel A Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah Kurun Modern*.³ Buku kajian historis yang dianggap klasik ini mengkaji secara komprehensif tentang dinamika dan dialektika pendidikan Islam dengan berbagai aspek yang mengitarinya di Indonesia di masa awal. Buku ini dimulai dari isu-isu fiqhiyah dan teologis, kemudian mengkristal menjadi identitas kelembagaan, seperti tercermin dalam lembaga pendidikan Muhammadiyah, Nahdatul 'Ulama, dan Persis. Karel A Steenbrink ingin memberikan informasi kepada pembaca, bagaimana proses pembentukan identitas lembaga pendidikan Islam. Steenbrink juga menyajikan modernisasi pendidikan Islam dipengaruhi dua faktor yakni kolonialisme dan geneologi intelektual Timur Tengah. Dampak dari kondisi ini tidak hanya terhadap dualisme sistem pendidikan, tetapi juga terhadap dua orientasi keberagamaan umat Islam. Hasil dari analisis Steenbrink sampai pada kesimpulan bahwa dalam modernisasi pendidikan Islam belum sepenuhnya konvergensi dapat diwujudkan. Pesantren yang dipadukan dengan pendidikan umum dalam bentuk madrasah ternyata berakhir pada dilema. Madrasah sebagai model pendidikan Islam alternatif, yang diharapkan mampu menjadi media penghubung antara pesantren dan sekolah umum, dalam perjalanannya hanya sebagai instrumen peralihan. Sementara Pendidikan Agama Islam yang dipelajari dalam waktu yang sangat terbatas di sekolah umum, tidak bisa menjadi alternatif, sementara pendidikan umum di madrasah tidak memenuhi standar yang diharapkan.

Berkenaan dengan ideologi dalam pendidikan, menarik untuk dikaji buku yang ditulis oleh Saparudin dengan judul "*Ideologi Keagamaan dalam Pendidikan*" *Diseminasi dan Kontentasi Pada madrasah dan Sekolah Islam di Lombok*.⁴ Saparudin menjadikan Madrasah Muallimin NW Pancor Lombok Timur, Sekolah Muhammadiyah Mataram dan Madrasah Salafi Abu Hurairah Mataram sebagai objek studinya. Hasil analisisnya menyimpulkan bahwa Rivalitas antar kelompok keagamaan dan kehidupan beragama yang memiliki dinamisasi yang semakin tinggi secara ideologis menentukan keragaman lembaga pendidikan Islam. Sebaliknya, keragaman pendidikan Islam dapat menciptakan, memperkuat, dan memperjelas keragaman pola keberagamaan dan rivalitas internal Islam. Kontestasi ini membawa madrasah dan sekolah Islam terlibat dalam memelihara, - kalau bukan memperkuat fragmentasi sosial yang selama ini dihadapi internal umat Islam. Ideologi keagamaan yang didiseminasi melalui - dan dalam berbagai aspek pendidikan, baik kurikulum dan hidden kurikulum, ekstrakurikuler, subyek pendidikan (pimpinan, guru, siswa, pimpinan Ormas), regulasi, maupun berbagai aktivitas keagamaan di lingkungan sekolah dan madrasah, membuktikan bahwa penetrasi ideologis masih berlangsung pada lembaga pendidikan formal.

¹⁰ Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20 Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas* (Jakarta: Kencana, 2012).

⁷ Noorhaidi Hasan, *Education, Young Islamists and Integrated Islamic Schools in Indonesia*, *Studia Islamika*, Vol. 19, No. 1, 2012.

² Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah Kurun Modern* (Jakarta: LP3S, 1994).

¹ Saparudin, *Ideologi Keagamaan dalam Pendidikan*. *Diseminasi dan Kontentasi Pada madrasah*

Konsep atau Teori relevan (yang akan digunakan dalam analisis)

1. Kajian Teori

2. Ideologi dan Ideologi Keagamaan

Para ahli seperti ini tidak sepakat dalam memberikan pengertian yang baku tentang ideologi, karena memang tidak ada pengertian ideologi yang baku. Mengutip pendapat Eagleton tentang ideologi, menyatakan bahwa tidak ada seorang pun yang dapat memberikan definisi ideologi yang dianggap memadai.¹ Palmquist menjelaskan bahwa Ideology adalah sistem pemikiran yang tersusun rapi yang tidak hanya diperlakukan sebagai mitos oleh orang-orang "yang tinggal didalamnya", tetapi juga dipaksakan kepada orang-orang yang tidak mau menerima mitos itu sebagaimana adanya.²

Dalam pandangan Maliki ideologi memiliki dua karakteristik utama. Pertama, ideologi diformulasikan dan ditaati oleh penganutnya dimaksudkan untuk tujuan tertentu. Kedua, ideologi dipakai oleh para penganutnya untuk tujuan politik tertentu. Dalam memperjuangkan tujuan politik, mereka cenderung memakai ideologi, bukan paradigma sosial. Paradigma akan berubah menjadi instrumen pendorong dan penguat kekuasaan, privilese, tindakan dan tujuan sekelompok orang atau gerakan sosial.³ Oleh karena itu menurut Maliki ideologi yang baik akan memberikan kepastian yang absolut kepada para penganutnya dan kebenaran dari ideologi tersebut hanya mereka yang mengetahuinya. Masih menurut Maliki bahwa Ideologi cenderung menjadi intoleran terhadap semua cara-cara berpikir yang lain.⁴ Artinya Ideologi itu akan dapat menimbulkan permasalahan pada saat digunakan untuk mencapai tujuan kelompok tertentu dan dihadapkan dengan ideologi kelompok lainnya. Ketika itu terjadi, maka yang muncul adalah kompetisi dan kontestasi, bahkan dapat menimbulkan konflik. Akan tetapi dalam tataran keyakinan ideologi belum bersifat problematis. Bahkan menurut Mamdani ideologi dapat digunakan sebagai alat untuk menyerang ideologi orang lain dalam hal-hal tertentu,⁵

Dalam hal kaitan ideologi dan agama ada baiknya kita mengutip pendapat Nurhakim menjelaskan bahwa menurutnya, ideologi bukanlah agama, dan agama bukanlah ideologi. Tetapi terkadang agama mewujudkan atau dielaborasi sebagai suatu ideologi untuk mencapai tujuannya, atau sebaliknya dalam tataran praktis, ideologi menggunakan agama.⁶ Berkaitan dengan ideologi keagamaan, Subhan menyatakan bahwa ideologi keagamaan merupakan sebuah konsep yang digunakan untuk menunjukkan paham keislaman yang diikuti kelompok muslim tertentu.⁷

1. Ideologi Keagamaan dalam Pendidikan

Sejalan dengan dinamika internal umat Islam, sesungguhnya hubungan ideologi keagamaan dengan pendidikan dalam dunia Islam sudah lama terjalin. Hal ini diungkapkan oleh Taufiq Abdullah bahwa lahirnya madrasah pertama dalam dunia Islam yakni Madrasah Nizamiyah yang dinisbahkan kepada nama pendirinya Nizam al-Mulk ini, tidak terlepas dari motivasi ideologis-teologis.⁸ Tujuan didirikannya Madrasah Nizamiyah ini adalah untuk mendiseminasikan ideologi sunni dan menghambat berkembangnya ideologi Shi'ah.

Di Indonesia ormas-ormas seperti Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah, Perti, Persis, al-Irshad, gerakan Salafi, Nahdlatul Wathan, dan beberapa ormas lainnya memandang dan menjadikan pendidikan sebagai wadah strategis dalam perjuangannya. Ormas Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama sebagai ormas terbesar di Indonesia telah berhasil dalam menyelenggarakan lembaga pendidikan, baik berupa pesantren, madrasah maupun sekolah Islam. Bahkan belakangan umat

Islam Indonesia disuguhkan dengan munculnya lembaga pendidikan yang selenggarakan oleh gerakan salafi.⁹

1. Diseminasi dan Kontestasi Ideologi

Teori yang digunakan untuk menjelaskan Diseminasi dan Kontestasi ideologi adalah teori apparatus ideology yang dikemukakan oleh Louis Althusser. Teori ini digunakan untuk mengamati bagaimana lembaga pendidikan itu digerakkan untuk kepentingan ideologis kelompok keagamaan. Sedangkan untuk mengamati bagaimana ideologi bekerja dan berproses digunakan teori modus operandi ideology Terry Eagleton dan untuk mengamati bagaimana justifikasi dan penegasian antar kelompok keagamaan dalam pendidikan digunakan teori contestation Antje Wiener. Althusser mengemukakan bahwa, ideologi mengharuskan orang mereproduksi kondisi produksinya, dimana ia sendiri menjadi produk dan produsen sekaligus, dalam rangka untuk eksis.¹⁰ Untuk mengamati bagaimana apparatus ideologi digerakkan dan direproduksi, teori modus operandi ideology Terry Eagleton penting digunakan. Selanjutnya Terry Eagleton dalam bukunya *Ideology: An Introduction*, merumuskan modus operandi ideologi ke dalam lima strategi, yaitu penyatuan aksi-orientasi, rasionalisasi, legitimasi, universalisasi, dan naturalisasi.¹¹

¹⁸ Terry Eagleton, *Ideology: an Introduction* (New York: Verso, 1991), 1

⁵ Palmquis, Stephen. 2002. *Pohon Filsafat*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. Cet. Pertama

³ Zainuddin Maliki, *Narasi Agung Tiga Teori*, 22.

⁴ Zainuddin Maliki, *Narasi Agung Tiga Teori*, 25.

⁶ Arief Mudatsir Mamdan, *Krisis Ideologi Catatan tentang Ideologi Politik Kaum Santri Studi Kasus Penerapan Ideologi Islam PPP* (Jakarta: Pustaka Indonesia Satu, 2009), 20-21.

⁸ Nurhakim, *Islam Responsif Agama di Tengah Pergulatan Ideologi Politik dan Budaya Global* (Malang: UMM Press, 2005), 36.

¹¹ Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20 Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas* (Jakarta: kencana, 2012), 25.

⁸ Taufik Abdullah, dkk., *Dinamika Islam Masa Kini*, dalam *Ensiklopedi Dunia Islam Jilid 6* (PT. Ichtiar Baru Baru Van Hoeve, 2002), 303.

⁹ Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia*, 8–9.

¹⁰ Louis Althusser, *On The Reproduction of Capitalism Ideology*, 233.

¹¹ Terry Eagleton, *Ideology: An Introduction* (London: Thetford Press, 1991), 45.

2 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Penelitian

Pendekatan

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan sosiologi. Fenomenologi digunakan karena peneliti sebagai key instrument yang akan turun ke lapangan dalam waktu yang memadai. Untuk melihat secara dekat interpretasi individu atas pengalamannya sehingga mengharuskan peneliti menyatu dengan subyek penelitian dan subyek pendukungnya.¹ Pendekatan sosiologi digunakan untuk melihat bagaimana relasi, interaksi dan kontestasi antar gerakan keagamaan dalam mengkonstruksi identitas ideologis dalam proses pendidikan.

Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data ditentukan secara purposive sampling, yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Penggunaan purposive merupakan langkah yang cocok untuk penelitian kualitatif.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik wawancara mendalam (indepth interview), observasi dan dokumentasi yang akan digunakan secara simultan. Wawancara dilakukan terhadap para aktor yang ada di masing-masing lembaga pendidikan, termasuk juga para santri atau siswa. Studi dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data berupa dokumen regulasi, kurikulum, buku program dan lainnya. Sedangkan observasi dilakukan untuk mengamati berbagai kegiatan baik kurikuler maupun ekstrakurikuler di masing-masing sekolah.

Teknik Analisis

Prosedur analisis yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman dijadikan sebagai rujukan dalam menganalisis data penelitian ini, mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.²

¹Noeng Muhadjir, Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi IV (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), 25

²Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman. Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods (Beverly Hills: Sage Publication, 1986), 16.

Rencana Pembahasan

1. Rencana Pembahasan

Adapun rencana pembahasan dalam penelitian ini meliputi:

1. Melakukan kajian teori atau menelaah buku-buku/referensi yang berkenaan dengan Ideologi dan ideologi keagamaan, mengkaji hubungan antara ideologi dengan pendidikan terutama pendidikan Islam. Mengkaji teori-teori tentang kontestasi dan diseminasi ideologi yang dikemukakan oleh para pakar ideologi. Diantaranya teori apparatus ideology yang dikemukakan oleh Louis Althusser, teori modus operandi ideology oleh Terry Eagleton dan teori contestation oleh Antje Wiener.

2. Peneliti juga memaparkan tentang Madrasah dan Sekolah Islam di Yogyakarta, Minangkabau dan Aceh Serambi Mekkah. Pada bagian ini peneliti memaparkan tentang Performa Islam di Yogyakarta, Sumatera Barat, Aceh. setting sosial pendidikan Islam di Yogyakarta, Sumatera Barat, Aceh. Ideologi dan orientasi dari ketiga lembaga pendidikan Islam tersebut.
3. Selanjutnya peneliti akan menguraikan bagaimana proses diseminasi ideologi keagamaan pada Madrasah dan Sekolah Islam di Yogyakarta, Sumatera Barat, Aceh Serambi Mekkah serta implikasinya terhadap kontestasi antar kelompok keagamaan dalam lembaga pendidikan.
4. Pada bagian ini kegiatan yang akan dilakukan adalah pengumpulan data. Pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara para aktor mulai dari pimpinan madrasah atau yayasan, kepala sekolah beserta wakil, guru-guru termasuk juga para siswa atau santri. Termasuk juga menggunakan observasi dan studi dokumentasi sehingga diperoleh data yang akurat.
5. Penelitian tentang Diseminasi dan Kontestasi Ideologi Keagamaan dalam Pendidikan di Yogyakarta, Sumatera Barat, Aceh Serambi Mekkah ini akan disajikan dalam bentuk naskah akademik berupa laporan penelitian dan juga berupa buku ilmiah. Dan sebagai output dari penelitian ini adalah Draft Artikel untuk publikasi di jurnal Internasional Bereputasi Terindeks (Scopus, Thomson Reuters, dll), termasuk juga jurnal terakreditasi nasional

Pustaka Acuan / Bibliografi

1. Pustaka Acuan

- 6 Arief Mudatsir Mamdan, Krisis Ideologi Catatan tentang Ideologi Politik Kaum Santri Studi Kasus Penerapan Ideologi Islam PPP (Jakarta: Pustaka Indonesia Satu, 2009), 20-21.
 - 9 Arief Subhan, Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20 Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas (Jakarta: kencana, 2012), 25.
 - 1 Azyumardi Azra dan Jamhari, Pendidikan Islam Indonesia dan Tantangan Globalisasi: Perspektif Sosio-Historis, dalam Jajat Burhanudin dan Dina Afrianty (ed), Mencetak Muslim Modern Peta Pendidikan Islam di Indonesia (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2006), 4.
 - 2 Glenn E. Robinson, Hamas as Social Movement, in Wiktorowicz, Quintan (editor), Islamic Activism and Social Movement Theory A Social Movement Theory Approach (Bloomington: Indiana University Press, 2004), 116.
 - 21 Jackson, Elisabeth and Parker, Lyn. `Enriched with Knowledge`, 28
 - 4 Jackson, Elisabeth and Parker, Lyn. `Enriched with Knowledge`: Modernisation, Islamisation and the Future of Islamic Education in Indonesia. RIMA: Review of Indonesian and Malaysian Affairs, Vol. 42, No. 1, 2008: 21-53. 31
 - 2 Karel A. Steenbrink, Pesantren Madrasah Sekolah Kurun Modern (Jakarta: LP3S, 1994).
- Louis Althusser, On The Reproduction of Capitalism Ideology, 233.

2 Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods* (Beverly Hills: Sage Publication, 1986), 16.

3 Muhammadiyah yang didirikan oleh KH Ahmad Dahlan dan kawan-kawan di Yogyakarta tahun 1912 masuk ke Minangkabau dibawa oleh Dr. Abdul Karim Amarullah pada th. 1925. Organisasi ini sejakan dengan organisasi yang ide dasarnya ada kemiripan dengan Sendi Aman Tiang Selamat di Maninjau. Setelah Muhammadiyah masuk, Sendi Aman seakn melebur ke persyarikatan ini.

16 Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi IV* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), 25

7 Noorhaidi Hasan, *Education, Young Islamists and Integrated Islamic Schools in Indonesia*, *Studia Islamika*, Vol. 19, No. 1, 2012.

8 Nurhakim, *Islam Responsif Agama di Tengah Pergulatan Ideologi Politik dan Budaya Global* (Malang: UMM Press, 2005), 36.

5 Palmquis, Stephen. 2002. *Pohon Filsafat*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. Cet. Pertama

1 Saparudin, *Ideologi Keagamaan dalam Pendidikan*. Diseminasi dan Kontentasi Pada madrasah dan Sekolah Islam di Lombok (Jakarta: Onglam Books, 2017)

3 Sofwan karim, "Mencikarai" Keberagamaan di Minangkabau (1995-2017) dan Respon Ormas Islam. Makalah disampaikan pada Temu Alumni dan Halal Bi Halal, Pendidikan Guru Agama (PGA) Padang, pada Sabtu, 5 Agustus 2017

3 Tarbiyah Islamiyah lahir pada tahun 1928 yang diprakarsai oleh antara lain Inyiek Canduang Syekh Sulaiman Al-Rasuli.

Taufik Abdullah, dkk., *Dinamika Islam Masa Kini*, dalam *Ensiklopedi Dunia Islam Jilid 6* (PT. Ichtiar Baru Baru Van Hoeve, 2002), 303.

Terry Eagleton, *Ideology: An Introduction* (London: Thetford Press, 1991), 45.

Zainuddin Maliki, *Narasi Agung Tiga Teori*, 22.

Diseminasi dan Kontestasi Ideologi

ORIGINALITY REPORT

31%

SIMILARITY INDEX

22%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

22%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Student Paper

9%

2

Submitted to Direktorat Pendidikan Tinggi
Keagamaan Islam Kementerian Agama

Student Paper

4%

3

shofwankarim-resources.blogspot.com

Internet Source

3%

4

media.neliti.com

Internet Source

2%

5

ejournal.iainsurakarta.ac.id

Internet Source

2%

6

www.iseas.edu.sg

Internet Source

1%

7

media.leidenuniv.nl

Internet Source

1%

8

safirasam1.blogspot.com

Internet Source

1%

9

Submitted to Universitas Islam Negeri Sumatera

10 vdocuments.site
Internet Source

1 %

11 anzdoc.com
Internet Source

1 %

12 eprints.iain-surakarta.ac.id
Internet Source

<1 %

13 Windi Ika Diahing Sari, Anjar Mukti Wibowo.
"PRASASTI ANJUK LADANG DI NGANJUK
JAWA TIMUR (SEJARAH DAN POTENSINYA
SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN
SEJARAH)", AGASTYA: JURNAL SEJARAH
DAN PEMBELAJARANNYA, 2017
Publication

<1 %

14 id.scribd.com
Internet Source

<1 %

15 jurnal.ugm.ac.id
Internet Source

<1 %

16 adoc.tips
Internet Source

<1 %

17 journal.uinjkt.ac.id
Internet Source

<1 %

18 Submitted to Loughborough University
Student Paper

<1 %

19	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1 %
20	docobook.com Internet Source	<1 %
21	Lyn Parker. "Religious Education for Peaceful Coexistence in Indonesia?", South East Asia Research, 2018 Publication	<1 %
22	puslitpen.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %
23	yakinkasihtafonao.blogspot.com Internet Source	<1 %
24	fransescoofs.blogspot.com Internet Source	<1 %

Exclude quotes Off
Exclude bibliography Off

Exclude matches Off